

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance)

Teori perilaku keuangan atau Behavioral finance muncul sebagai reaksi terhadap hipotesis pasar efisien dan dipopulerkan oleh Prof. Robert J. Shiller dari Yale University. Pada tahun 1981, Shiller mempublikasikan makalah di *The American Economic Review* yang menunjukkan bahwa pasar tidak sepenuhnya efisien. Dia mengamati bahwa terdapat *excess volatility* antara harga saham dan nilai fundamentalnya, di mana harga saham berfluktuasi dengan lebih tinggi daripada nilai fundamentalnya (Fionita, 2021:21). Temuan ini menandai perkembangan penting dalam studi perilaku finansial dan telah mempengaruhi pemikiran tentang pasar keuangan yang efisien. Teori ini memberikan pendekatan terstruktur untuk perilaku keuangan dan Ide menjelaskan bagaimana investor individu membentuk portofolio, bagaimana manajer membuat keputusan keuangan perusahaan, dan bagaimana harga mencerminkan bias sistematis (Shefrin, 2000) dalam Fionita (2021:24).

Perilaku keuangan mengkombinasikan ilmu psikologi dan ilmu ekonomi untuk mendapatkan dasar alasan pada tindakan irasional aktivitas keuangan. Teori ini bertentangan dengan salah satu asumsi keuangan konvensional, yang menyatakan bahwa manusia itu rasional, dan membuat semua keputusan keuangan setelah mempertimbangkan semua hal dengan teliti. Menurut (Fionita, 2021:21), behavioral finance berasal dari bidang psikologi yang menekankan bahwa kondisi psikologis individu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan dan bahwa individu memiliki keterbatasan dalam berpikir rasional.

Dengan demikian, behavioral finance mengajukan pendekatan baru dalam memahami perilaku keuangan dan membawa pengaruh signifikan dalam dunia keuangan.

Selanjutnya, Pranyoto (2018) Perilaku investasi keuangan menggambarkan dan memberikan pemahaman tentang pola pikir investor dalam aspek perasaan terutama emosional dan sejauh mana hal tersebut berdampak pada investor dalam proses pengambilan keputusan. Dalam jurnal Manurung (2012) juga membahas mengenai teori Perilaku Keuangan yang melampirkan analisis psikologi dalam pembahasan keputusan di bidang keuangan. Salah satu pencetus teori ini, yaitu Kahneman (1974), memberikan alternatif analisis dalam bidang ekonomi dan keuangan. Statman (1950) mengatakan bahwa manusia menentukan keputusan secara rasional dalam keuangan tradisional dan berpikir normal dalam perilaku keuangan tidak sepenuhnya akurat. Perilaku keuangan menunjukkan bahwa manusia dapat melakukan keputusan yang irasional dan berpikir irasional dalam konteks keuangan, terutama ketika dipengaruhi oleh faktor psikologis tertentu.

2.2 Theory Of Planned Behaviour

Teori ini memiliki penglihatan bahwa kepercayaan mampu mempengaruhi seseorang untuk bersikap tertentu. Perspektif kepercayaan ini dibentuk dengan penyatuan berbagai kualitas, karakteristik dan atribut dari informasi tertentu yang kemudian membentuk kehendak dalam bertindak (Yuliana, 2004) dalam Seni & Ratnadi (2017). Dengan kata lain, kepercayaan terhadap suatu informasi atau keyakinan akan mempengaruhi keputusan dan tingkah laku seseorang.

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan dari Reasoned Action Theory (RTA). RTA menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu norma subjektif dan sikap terhadap perilaku. Kemudian, Theory of Planned Behavior ditambahkan faktor perceived behavioral control oleh Ajzen (1988). Dengan adanya faktor ini, teori ini menjelaskan bahwa sikap menjadi faktor penting yang dapat memprediksi suatu tindakan. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan norma subjektif dan kontrol perilaku persepsi individu. Jika seseorang memiliki sikap positif, dukungan dari orang sekitar, dan merasa bahwa berinvestasi saham mudah tanpa hambatan, maka niat untuk berinvestasi saham akan lebih tinggi (Ajzen, 2005) dalam Ratnadi (2017).

2.3 Keputusan Investasi

Investasi adalah alokasi sumber daya untuk jangka menengah atau panjang dan efek yang diharapkan adalah untuk memulihkan biaya investasi dan memiliki keuntungan yang tinggi. Tandelilin (2017) mendefinisikan investasi sebagai sebuah keputusan saat ini untuk mengalokasikan dana atau sumber daya lainnya untuk memperoleh return di masa depan. Selain sumber daya keuangan, material dan sumber daya manusia juga digunakan. Lingkungan ekonomi dan keuangan mempengaruhi investasi, sehingga hasil yang diharapkan tidak pasti. Secara umum, terdapat dua kelompok investor, yaitu investor individual yang merujuk pada individu yang melakukan investasi, dan investor institusional yang meliputi perusahaan-perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana seperti bank dan lembaga simpan pinjam, lembaga dana pensiun, serta perusahaan investasi (Tandelilin, 2017).

2.3.1 Tujuan Investasi

Menurut Moy (2003) tujuan utama dari investasi adalah untuk mencapai kesejahteraan finansial di masa depan dengan menggunakan diversifikasi investasi yang efisien dan seimbang antara risiko dan return. Kesejahteraan finansial ini meliputi tujuan untuk menghasilkan profit dan memberikan kehidupan seseorang yang lebih baik di masa depan. Tujuan investasi yang sederhana dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh return atau penghasilan tambahan. Sedangkan, tujuan investasi yang lebih luas mencakup peningkatan kesejahteraan investor secara keseluruhan. Secara sejalan, menurut Tandelilin (2017), terdapat beberapa motivasi yang membuat seseorang melakukan investasi, antara lain:

a. Meningkatkan kualitas hidup di masa depan. Orang yang bijak akan berpikir tentang bagaimana cara meningkatkan standar hidupnya dari waktu ke waktu, baik di masa sekarang ataupun di masa depan.

b. Melindungi nilai kekayaan dari inflasi. Dengan berinvestasi dalam perusahaan atau instrumen lain yang tepat, seseorang dapat menghindari risiko penurunan nilai kekayaan akibat inflasi.

c. Keuntungan pajak. Beberapa negara memberikan insentif pajak kepada masyarakat yang melakukan investasi, yang dapat mendorong minat masyarakat untuk berinvestasi.

2.3.2 Jenis Investasi

Dalam pandangan Bodie, Kane, dan Marcus (2014), investasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu aset riil dan aset keuangan. Aset riil merujuk pada kekayaan fisik yang dimiliki oleh masyarakat, tergantung pada produktivitas ekonomi. Ini mencakup tanah, bangunan, peralatan, dan komponen lain yang digunakan untuk produksi barang dan jasa. Sementara itu, aset keuangan adalah bentuk aset berharga dalam bentuk surat berharga. Aset keuangan umumnya dibagi menjadi tiga kategori utama:

a. Instrumen pendapatan tetap, yang juga dikenal sebagai utang, adalah produk yang menawarkan pendapatan tetap pada interval waktu tertentu.

b. Saham atau ekuitas adalah bukti kepemilikan dalam perusahaan. Pemegang saham tidak dijamin mendapatkan jumlah pembayaran tetap, tetapi dapat menerima dividen sesuai kinerja keuangan perusahaan.

c. Sekuritas derivatif adalah aset yang nilai-nilainya ditentukan oleh harga aset lainnya. Salah satu peran utama dari sekuritas derivatif adalah melindungi nilai atau memindahkan risiko kepada pihak lain.

2.3.3 Proses Keputusan Investasi

Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2014), investor menghadapi dua jenis keputusan investasi, yaitu alokasi aset dan seleksi aset. Keputusan alokasi aset melibatkan pemilihan di antara berbagai kelas aset dalam kelompok besar, serta menentukan seberapa banyak dana yang akan diinvestasikan dalam aset yang aman dan memiliki risiko tinggi. Di sisi lain, keputusan

seleksi aset berkaitan dengan pemilihan sekuritas khusus yang akan dimasukkan ke dalam portofolio di setiap kelas aset.

Menurut Tandelilin (2017), pemahaman yang sangat mendasar dalam pengambilan keputusan investasi adalah mengenai korelasi antara tingkat pengembalian yang diharapkan dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Korelasi ini memiliki hubungan searah dan linier, yang berarti semakin tinggi tingkat pengembalian yang diinginkan, risiko yang harus ditanggung oleh investor juga semakin tinggi. Ini menjadi faktor mengapa investor tidak selalu memilih investasi dalam aset berisiko tinggi. Proses pengambilan keputusan investasi adalah suatu proses berkelanjutan yang harus dilakukan secara terus-menerus.

Ada lima tahapan dalam proses keputusan investasi yaitu sebagai berikut:

1. Penentuan tujuan investasi

Pada tahap awal dalam proses keputusan investasi, investor akan menentukan tujuan investasinya yang berbeda-beda sesuai dengan preferensi masing-masing.

2. Penentuan kebijakan investasi

Tahap selanjutnya adalah penentuan kebijakan investasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan investasi yang telah dipilih sebelumnya. Tahap ini dimulai dengan menentukan alokasi aset, sambil mempertimbangkan batasan yang akan berdampak pada kebijakan investasi.

3. Strategi Portofolio

Setelah itu, investor harus memilih strategi portofolio yang konsisten dengan dua tahap sebelumnya, yaitu portofolio aktif atau portofolio pasif.

4. Pemilihan Aset

Tahap selanjutnya adalah pemilihan aset, dimana aset-aset yang dianggap

cocok akan dipilih dan dimasukkan ke dalam portofolio. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mencari portofolio yang efisien, yang menawarkan return yang diharapkan dengan tingkat risiko tertentu.

5. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio adalah tahap terakhir dari proses keputusan investasi yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Jika hasil pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio kurang memuaskan, maka investor harus memulai kembali proses keputusan investasi dari tahap awal untuk menemukan proses yang lebih baik dan optimal.

2.4 Personality Traits

Kepribadian merujuk pada cara individu bereaksi, berinteraksi, dan berperilaku dengan orang lain, dan sering diekspresikan melalui sifat-sifat yang dapat diukur. Kepribadian adalah perilaku yang relatif permanen dan karakteristik yang unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang. Sedangkan karakteristik mencakup beberapa atribut seperti temperamen, fisik, dan kecerdasan. Karakteristik tersebut muncul karena adanya permasalahan dan biasanya berupa perasaan senang, marah dan malu. Terdapat dua model yang paling banyak digunakan dalam pengukuran kepribadian, yaitu 16 Faktor Kepribadian (16PF) oleh Catell (1970) dan Big Five oleh Goldberg(1990) dalam Gambetti & Giusberti (2019).

Pada lima model karakteristik dalam The Big Five Personality Traits, yaitu Openness to Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism (Goldberg,1990). Setiap model dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Openness To Experience (O)

Model ini menggambarkan individu yang ingin mencoba hal-hal baru, memiliki rasa ingin tahu yang besar, kreatif, mudah beradaptasi, dan cenderung melakukan eksperimen baru serta mengambil risiko yang tinggi (Mayfield et al., 2008). Menurut (Baker et al., 2021), openness

menggambarkan individu yang ingin tahu, orisinal, memiliki minat yang luas serta berwawasan luas.

b. Conscientiousness (C)

Individu dengan tipe ini memiliki nilai tinggi pada keteraturan karena memiliki perilaku yang sangat cermat dalam menyusun keuangannya. Tipe ini dicirikan sebagai individu yang rapi, teliti, teratur, mampu mengendalikan diri, ambisius, terorganisasi, disiplin, dan fokus dalam mencapai pencapaian diri. Kepribadian dengan tipe conscientiousness ditunjukkan dengan ciri rapi, teliti, teratur, dan tepat biaya, yang akan berpengaruh dalam perencanaan keuangan (Anastasia & Malelak, 2018) .

c. Extraversion (E)

Menurut (Sadi et al., 2011) , individu dengan tipe ini digambarkan sebagai mudah bergaul atau bersosialisasi, ramah, hangat, dan tidak terikat oleh rasionalitas dan prinsip. Menurut (Nga & Ken Yien, 2013), individu yang memiliki karakteristik seperti ini akan cenderung optimis, memiliki ambisi yang kuat, dan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dalam membuat keputusan investasi.

d. Agreeableness (A)

Menurut (Baker et al., 2021), kepribadian yang agreeableness menggambarkan individu yang skeptis, baik, murah hati, simpatik, dan cenderung dapat dipercaya siapapun. Individu dengan kecenderungan yang mudah simpatik ada kemungkinan akan mengalami transaksi yang banyak didasarkan pada rasa ingin menolong dan murah hati dari individu ini.

e. Neuroticism (N)

Menurut (Nga & Ken Yien, 2013) , individu dengan karakteristik ini cenderung pesimis yang dapat mempengaruhi kesediaan individu tersebut untuk mengambil risiko dalam investasi. Menurut (Pak & Mahmood,

2015) , neuroticism didefinisikan sebagai individu yang memiliki ketidakstabilan emosi, depresi, dan merasa tersakiti. Menurut (Sadi et al., 2011) , neuroticism adalah pribadi yang sulit menetapkan tujuan hidupnya sendiri dan suka dipuji.

Sedangkan dipenelitian ini peneliti menggunakan model 16PF yang dipopulerkan oleh Cattell (1970) dengan faktor global yang cocok dengan semua 16 faktor dalam model lima faktor yang ditemukan untuk mendefinisikan kepribadian secara lebih besar (Cattell dan Mead, 2008) yaitu Extroversion, Anxiety, Tough-Mindedness, Independence, dan Self-Control.

Masing-masing faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Extroversion

Extroversion menjadi motivasi dasar seseorang untuk terus bergerak maju, lawan dari introversion, dan berani interaksi sosial. Menurut (Tauni et al., 2017), ekstroversion memperkuat hubungan antara seberapa sering individu memperoleh informasi dan seberapa sering mereka melakukan perdagangan atau investasi.

b. Anxiety

Anxiety mengacu pada individu yang sering merasa cemas, curiga, dan tegang dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya dapat merugikan diri mereka sendiri. Orang dengan ciri kepribadian anxiety cenderung enggan berinvestasi dan lebih suka menabung. Individu dengan ciri ini cenderung khawatir akan kemungkinan hasil investasi yang negatif, sehingga mendorong mereka untuk membuat keputusan investasi yang lebih konservatif, dengan preferensi terhadap produk tabungan (Violeta & Linawati, 2019).

c. Tough-Mindedness

Tough-Mindedness menceritakan tentang aspek keengganan, seperti perasaan dan emosi, ide dan imajinasi yang abstrak, pendekatan dan ide baru

maupun orang lain. Pribadi Thought-Mindedness adalah orang dengan tingkat tradisionalisme yang tinggi dan berhubungan positif dengan locus of control yang tinggi (Gambetti & Giusberti, 2019).

d. Independence

Independence adalah faktor yang memiliki ketegasan dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain karena memiliki tekad dan keterbukaan terhadap perubahan dan kecurigaan. Kebalikan dari tough-mindedness, Independence memiliki tingkat tradisionalisme yang rendah dan lebih tangguh dengan pengalaman baru sehingga berkorelasi dengan tingkat penerimaan risiko yang tinggi dibidang keuangan (Gambetti & Giusberti, 2019).

e. Self-Control

Menurut Gambetti & Giuseberti (2019) Self-Control dapat dinyatakan bahwa seseorang dapat menghambat keinginan, kekakuan pikiran, kepraktisan dan kurangnya spontanitas. Kemudian menurut (Kumari et al., 2022) Self-control dapat menjadi kepribadian yang penting dalam memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu karena orang dengan kepribadian self-control mampu lebih mendisplinkan dirinya.

2.5 Decision-Making Style

Gaya pengambilan keputusan (Decision-Making Style) adalah proses kognitif yang mengkombinasi aktivitas mental persepsi, pemrosesan informasi, membuat penilaian, dan problem-solving. Menurut Arroba (1977) Gaya pengambilan keputusan di sini mengacu pada cara para pembuat keputusan tertentu didekati dan dibuat. Ini berfungsi sebagai klasifikasi deskriptif perilaku dalam situasi pengambilan keputusan tertentu dengan demikian memungkinkan penyelidikan perbedaan perilaku dalam beberapa situasi. Karena seperti yang diamati oleh Block & Peterson (1955), "tampaknya setiap pemahaman tentang faktor penentu perilaku pengambilan keputusan akan terkait erat dan erat dengan sifat dan konteks situasi di mana keputusan diperlukan."

Dengan kategori yang telah divalidasi dengan baik mencakup lima gaya pengambilan keputusan yang dinyatakan oleh Scott (1995) yaitu Rational, Intuitive, Spontaneous, Dependent, Avoidant (Gambetti & Giusberti, 2019).

Masing-masing faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Rational

Menurut Gambetti & Giusberti (2019) Rational atau rasional adalah pendekatan logis terstruktur untuk pengambilan keputusan dengan memeriksa ulang sumber informasi agar memastikan bahwa informasi tersebut fakta dan benar sebelum membuat keputusan. Menurut Arroba (1977) Rasional dicirikan oleh objektivitas, dengan pertimbangan panjang dalam hal tujuan, evaluasi alternatif dan pilihan akhir atas dasar yang alternatif adalah 'terbaik' dalam istilah obyektif.

b. Intuitive

Intuitive atau Intuitif digambarkan oleh kecenderungan untuk mengandalkan intuisi, perasaan dan sensasi atau mengandalkan naluri. Menurut Arroba (1977) orang yang intuitif dicirikan oleh kecanduan perasaan tak terhindarkan atau fatalisme. Seringkali satu-satunya penjelasan untuk keputusan seperti itu adalah melakukan tindakan yang dirasanya benar untuk dilakukan dan juga tindakan yang tak terelakan untuk perlu dilakukan meskipun pembuat keputusan membuat keputusan aktif di bawah tekanan internal tertentu dan tidak diukur terhadap tujuan konkret atau spesifikasi subyektif.

c. Dependent

Dependent atau bergantung dinyatakan dengan kebutuhan akan bantuan dan dukungan orang lain sehingga bergantung pada orang lain dalam pengambilan keputusan penting. Menurut Arroba (1977), orang yang bergantung ini menunjukkan kepasifan tertentu dari pembuat keputusan, dan mengikuti keputusan orang lain sebelumnya atau hanya mengikuti ekspektasi sehingga hampir selalu membutuhkan arahan oleh orang lain untuk pengambilan keputusannya.

d. Avoidant

Avoidant atau penghindar diperlihatkan oleh upaya untuk menunda dan menghindari keputusan. Menurut Arroba (1977) seorang penghindar menunjukkan tingkat kesulitan dalam pembuat keputusan untuk memutuskan jalan pada suatu alternatif. Mereka dapat melibatkan banyak pertimbangan yang mendetail dan panjang, atau akhirnya diselesaikan. Namun, masalah ini entah bagaimana diselesaikan dan karena ini semua adalah keputusan masa lalu, semuanya diselesaikan dengan berkesan. Ciri utama dari gaya ini adalah kesulitan dalam mencapai komitmen akhir.

e. Spontaneous

.Spontaneous atau Spontan ditandai dengan kecenderungan mengambil keputusan secara impulsif. Menurut Arroba (1977) seorang yang spontan berpikir sedikit atau tidak sama sekali tentang keputusan mereka. Ini mungkin karena masalah dianggap sedikit pemikiran, atau karena alasan tertentu pembuat keputusan tidak merasa harus mempertimbangkannya.

2.6 Pengetahuan Investasi

Pengetahuan investasi adalah kumpulan informasi yang berkaitan dengan komitmen individu untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan di masa mendatang (Triana & Yudiantoro, 2022). Pengetahuan dan wawasan dalam pengelolaan keuangan memiliki peranan penting karena menjadi landasan untuk pengambilan keputusan yang dapat mengoptimalkan penggunaan produk dan instrumen keuangan. Sitinjak (2021) mencatat bahwa pengetahuan berperan dalam memudahkan individu dalam membuat keputusan investasi, karena merupakan dasar yang memberi kekuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian oleh Adiningtyas & Hakim (2022) menegaskan bahwa pengetahuan investasi mencakup pemahaman tentang berbagai aspek investasi, seperti penilaian risiko, tingkat keuntungan, dan spekulasi. Pemahaman dasar tentang manajemen keuangan yang efektif memudahkan seseorang dalam membuat pilihan investasi yang tepat.

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

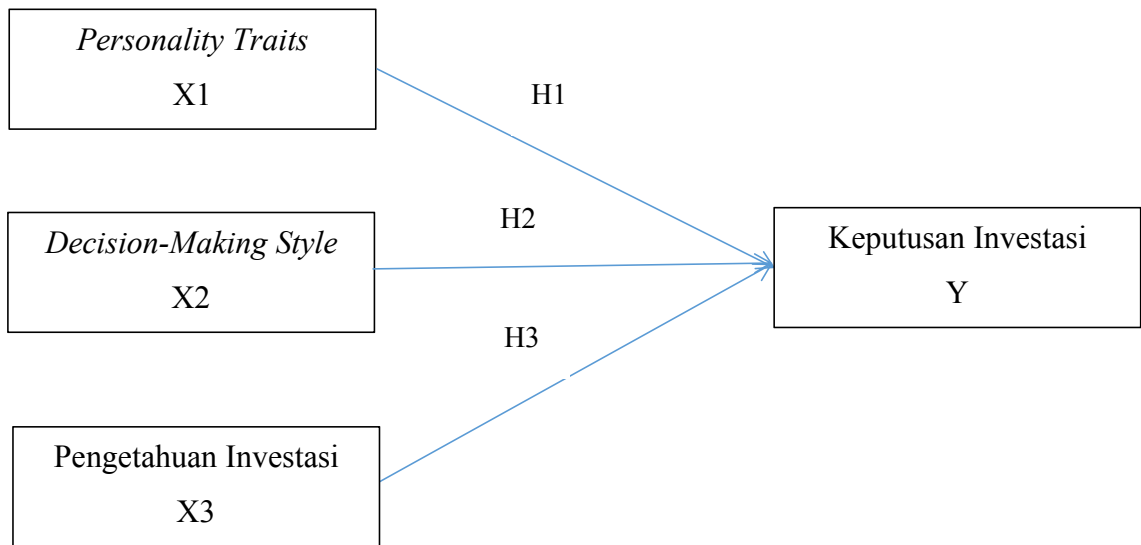
No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel/Indikator	Hasil Penelitian
1	Elisa Gambetti, Fiorella Giusberti (2019)	Personality, decision-making styles and investments	<p>Personal Traits(X1) Decision Making Style (X2) Invesment Decision (Y)</p> <p>Indikator : X1 : Self-Control, ToughMindedness,Extroversion, Independence, Anxiety.</p> <p>X2: sifat gaya Rational,Intuitive,Spontaneous,Dependant ,Avoidant.</p> <p>Y: keputusan investasi</p>	Pada variabel Personal traits berpengaruh positif signifikan dan pada variabel decision making style berpengaruh positif signifikan.
2	E. Gambetti, M. M. Zucchelli, R. Nori, and F. Giusberti (2022)	Default rules in investment decision-making: trait anxiety and decision-making styles	<p>Trait Anxiety (X1) Decision Making Style (X2) Investment Decision(Y)</p> <p>Indikator : X1: sifat Anxiety X2: sifat gaya Rational,Intuitive,Spontaneous,Dependant ,Avoidant. Y : ketertarikan investasi, pengalaman keuangan dan tingkat pendidikan.</p>	Variabel Personality traits berpengaruh positif signifikan dan decision making style berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi.

3	M.Tauni , MA Majeed and SS Mirza (2018)	Moderating influence of advisor personality on the association between financial advice and investor stock trading behavio	<p>Financial Advice (X) Personality Advisor (M) Investment Trading (Y)</p> <p>Indikator : X: frekuensi konsultasi M : neuroticism, extraversion, openness, agreeableness and conscientiousness Y:tingkat pendidikan, pendapatan dan pengalaman keuangan</p>	Variabel Personality Traits berpengaruh positif signifikan pada keputusan investasi.
4	Kumari, Arpana Singh, Shuchita Bahl, Shilpa Sharma, Ravindra (2022)	Impact of 16 PF global factors personality traits on perceptual biases of individual investors	<p>Personality traits(X1) dan Investor perceptual bias(Y)</p> <p>Indikator : X1 : Self-Control, ToughMindedness,Extroversion. Independence, Anxiety. Y : Lingkungan keluarga, budaya, kepercayaan diri dalam investasi.</p>	Personality traits menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investor

5	Judika Larisma Sitinjak, Afrizawati, Sari Lestari Zainal Ridho (2021)	Pengaruh Pengetahuan Investasi dan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Berinvestasi Mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya di Pasar Modal	<p>Literasi Keuangan(X1) Pengetahuan Investasi (X2) Keputusan Investasi (Y)</p> <p>Indikator : X1 : pengetahuan dasar keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, investasi X2 : pengetahuan pasar modal, pengetahuan dasar investasi, pengetahuan risiko dan return. Y : tingkat keuntungan, tingkat risiko, hubungan antara risiko dan keuntungan.</p>	Literasi keuangan dan pengetahuan investasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.
6	Okca Fiani Triana dan Deny Yudiantoro (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi, dan Motivasi Terhadap Keputusan Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal Syariah	<p>Literasi Keuangan (X1), Pengetahuan Investasi (X2), Motivasi(X3)dan Keputusan Investasi (Y)</p> <p>Indikator : X1 : pengetahuan dasar keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, investasi X2 : pengetahuan pasar modal, pengetahuan dasar investasi, pengetahuan risiko dan return. X3 : Motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik Y : tingkat</p>	Variabel literasi keuangan dan pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor sedangkan motivasi tidak berpengaruh.

			keuntungan, tingkat risiko, hubungan antara risiko dan keuntungan.	
--	--	--	--	--

2.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Personality Traits Terhadap Keputusan Investasi

Personality Traits berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Keputusan Investasi. Saat keadaan tidak pasti, kepribadian seseorang dapat memengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan teori behavioral finance, perilaku dapat memengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi, di mana beberapa tahun lalu para investor biasanya mempercayakan investasi mereka kepada manajer portofolio, saat ini mereka cenderung melakukan sendiri. Selanjutnya, Widjaja(2020) menyatakan bahwa personality traits meningkatkan kecenderungan investor untuk mencari informasi lebih dalam untuk keputusan investasi. Penelitian terdahulu oleh Tauni et al.(2017), menunjukkan adanya pengaruh positif antara perolehan informasi dan perilaku perdagangan, yang artinya semakin sering investor memperoleh informasi tentang investasi, maka semakin sering pula mereka melakukan investasi. Hal ini didukung juga dengan penelitian (Tauni et al., 2018) terdapat pengaruh dari faktor personality traits yang dapat meningkatkan frekuensi trading karena cenderung cemas dan terpengaruh oleh faktor eksternal dan emosi yang tidak stabil.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahaman, 2014) mengemukakan bahwa personality traits berpengaruh negatif terhadap Keputusan Investasi. Personality Traits tidak mempengaruhi keputusan investor pada salah satu indikator tidak memiliki hubungan dengan cara mereka membuat suatu keputusan, karena hal ini tidak menentukan emosi seseorang dalam bertindak sedangkan indikator memiliki hubungan negatif dengan pengambilan keputusan terkait risiko.

H1 : Personality Traits berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi Investor Bandar Lampung di Pasar Modal.

2.9.2 Decision-Making Style Terhadap Keputusan Investasi

Decision Making Style berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Keputusan Investasi. Berdasarkan teori behavioral finance, proses dalam pengambilan keputusan sangat penting karena terdapat bias-bias yang menyimpang yang mampu membuat keputusan seseorang menjadi irasional. Pada penelitian oleh (Gambetti & Giusberti, 2019), menyatakan bahwa Decision Making berpengaruh positif dan relevan terhadap keputusan investasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah decision making-style dengan gaya yang rasional lebih cenderung sering membuat sebuah keputusan investasi dibandingkan yang gaya irrasional karena terjadi penolakan dan penundaan atas ketidakyakinan untuk keputusan investasi. Hal ini didukung juga oleh penelitian lain dengan hasil berpengaruh positif oleh Donnelly (2012) dan Cosenza (2019) dalam Gambetti et al.(2019), Individu yang memiliki gaya pengambilan keputusan rasional cenderung memiliki niat dan keyakinan untuk melakukan investasi ketika mereka memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan. Namun hasil berbeda dipenelitian lain yang dilakukan oleh Gambetti et al.(2022) yang memberikan hasil berpengaruh negatif pada decision making style terhadap keputusan investasi. Dalam studi ini, mereka menunjukkan minat untuk berinvestasi meskipun tidak yakin dengan niat mereka.

H2 : Decision-Making Style berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi Investor Bandar Lampung di Pasar Modal.

2.9.3 Pengetahuan Investasi Terhadap Keputusan Investasi

Pengetahuan investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Keputusan Investasi. Berdasarkan teori behavioral finance, keputusan investasi dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang berbagai aspek investasi, termasuk jenis investasi, potensi keuntungan yang dapat diperoleh, risiko yang mungkin dihadapi, dan pertimbangan terkait lainnya. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti (2017), bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi karena dengan pemahaman yang jelas tentang dasar-dasar investasi, tingkat risiko yang akan dihadapi, serta keinginan untuk memperoleh informasi terkait investasi, lebih berpengaruh daripada literasi keuangan. Selain itu, tingkat pengetahuan yang mendalam tentang investasi juga mempermudah proses pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan investasi, maka semakin mudah bagi individu untuk mengambil keputusan investasi. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak (2021), Okca (2022) dan Rangga (2021)) bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor individu. Namun ditemukan hasil yang berbanding terbalik oleh Malik (2017) yang menemukan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi, hasil penelitian tersebut adalah investor atau responden terhadap pengetahuan dasar investasi dan persepsi tentang pasar modal kurang diminati atau dirasa tidak perlu.

H3 : Pengetahuan Investasi berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi Investor Bandar Lampung di Pasar Modal.